

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah adalah tempat pendidikan formal yang digunakan anak untuk menimba ilmu pendidikan dan membantu pembentukan karakter anak sehingga menjadi insan baik dan terampil. Terselenggara kegiatan pendidikan akan efektif jika situasi di tempat pendidikan tersebut kondusif, suasana yang kondusif tentunya di ciptakan oleh seluruh pihak yang ada didalamnya, diantaranya kepala sekolah, dewan guru, staf sekolah, dan murid itu sendiri. Pada saat ini tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai sebab, masih banyak kasus penyimpangan perilaku kekerasan remaja terjadi dan memerlukan penanganan secara khusus.

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan, menimbulkan kekhawatiran bagi semua orang, terutama bagi siswa korban kekerasan itu sendiri. Kekerasan yang sering terjadi tersebut disebut dengan *bullying*.<sup>1</sup> *Bullying* bahasa Inggris mempunyai arti tindakan mengganggu. *Bullying* yakni salah satu dari kekerasan yang bersifat mengancam siswa atau anggota sekolah. *Bullying* dilakukan secara berulang kali kepada seseorang yang di anggap rendah atau lebih lemah dari pelaku *bullying*. Tindakan ini bisa muncul dari sesama teman, sebaya, kakak tingkat, guru, atau staf. Ada banyak contoh tindakan *bullying* yang terjadi dikalangan pelajar diantaranya: mengancam, mengejek, menyerang dengan menggunakan fisik, dan mengucilkan. Tindakan *bullying* yang dilakukan secara fisik dapat berupa: tindakan mendorong, memukul, menendang, dan menjambak. Banyak orang beranggapan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang biasa dan sering terjadi di kalangan pelajar. Tetapi apabila tindakan tersebut terjadi secara terus menerus dan tidak segera di tangani, maka akan menimbulkan dampak yang serius bagi korban *bullying*.<sup>2</sup>

Menurut survei pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional dan UNICEF, sebanyak 32% anak anak di Indonesia mengalami kekerasan fisik, dan 20% menjadi korban perundungan di sekolah. Dan pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan

---

<sup>1</sup> Mujiyanti, "Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying melalui Teknik Assertive Training". Ejournal, Stkipprinsewu-Ipg.ac.id. Vol 1 No 1 (2015): 3, diakses pada 02 November 2022

<sup>2</sup> Devi Shintia Fatmawati dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban Bullying Di SMPN 34 Surabaya".

bahwa kasus *bullying* sangat meningkat di setiap taun nya, hal ini di buktikan adanya laporan mengenai *bullying* pada anak sebanyak 161 kasus, dimana 36 kasus (22,4%) adalah korban *bullying* dan 41 kasus (25,5%) adalah kasus pelaku *bullying* di sekolah. Artinya kasus pembulian di Indonesia sangatlah tinggi. Informasi mengenai kasus korban *bullying* pada anak masih terbatas, ironisnya tidak semua korban *bullying* bersedia untuk melaporkan hal yang mereka alami.<sup>3</sup>

*Bullying* tidak hanya terjadi pada siswa SMP/MTs ataupun SMA/MA saja, tetapi bisa terjadi pada anak SD. Perilaku ini dapat terlihat dari cara mereka berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan dari penampilan fisik mereka. Banyak siswa SMP/MTs yang terang-terangan berkelahi, memukuli teman yang berbeda jenis kelamin, melontarkan komentar yang menghina, tidak menghargai senior, dan masih banyak lagi. Seseorang yang melakukan tindakan ini tidak akan merasa malu bahkan mereka akan merasa bangga dengan apa yang telah mereka perbuat, hal ini didasari karena siswa atau siswi tersebut merasa mampu untuk menunjukkan eksistensi mereka di sekolah.

Dalam hal ini tentunya pihak sekolah terutama guru BK mempunyai tanggung jawab penting mengenai kasus *bullying* di sekolah. Sebagaimana tertuang dalam SK Menpan No.084 Tahun 1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, pasal 3: secara tegas disebutkan bahwa amanat utama guru pembimbing adalah: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mensimulasikan pelaksanaan program bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan program bimbingan.

Dengan kata lain, tanggung jawab utama guru pembimbing atau konselor bimbingan adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada sekelompok siswa. Hal ini jadi suatu kewajiban untuk guru BK sebab merekalah “pembimbing dan pengasuh” pokok yang selalu mendampingi anak selama proses pendidikan..<sup>4</sup>

Menurut jurnal penelitian yang ditulis oleh Azhari, kehadiran guru BK dalam mereduksi atau mereduksi *bullying* di sekolah sangatlah penting. Guru BK bisa mempergunakan semua layanan yang disediakan di bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying*. Namun penelitian ini berkonsentrasi pada satu bentuk

---

<sup>3</sup> Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlangga Gumilang, “Kasus Perundungan Anak Di Jawa Barat: Temuan Awal Children’s Worlds Survey Di Indonesia”, Vol 6, No 1 (2019): 16

<sup>4</sup> Ramayulis dan MuIyadi, “Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 197

layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan konseling dengan kelompok.

Menurut Prayitno dalam (Egy dan Marjohan: 2017), konseling kelompok ialah suatu pelayanan konseling yang dilaksanakan berkelompok melalui menggunakan permasalahan kelompok dengan tujuan mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh individu. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok merupakan masalah yang benar benar dihadapi oleh individu yang muncul ketika ada dalam sebuah kelompok. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini meliputi masalah di bidang, pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam hal ini nantinya siswa akandi ajak untuk mampu mengutarakan masalah yang di hadapi untuk di bahas bersama dalam satu kelompok untuk di selesaikan bersama, serta mampu mengembangkan nilai nilai kehidupan yang bermakna. Selain dapat menumbuhkan pola hubungan komunikasi yang baik antar sesama anggota kelompok, pemahaman berbagai kondisi dan situasi dalam lingkungan, konseling kelompok juga dapat menumbuh kembangkan sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh sesama anggota kelompok untuk mencapai apa yang di inginkan sesuai dengan apa yang terungkap dalam kelompok.<sup>5</sup>

Layanan konseling kelompok ini mampu mengurangi *bullying* pada siswa, hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Devi Shintia Fatmawati dan Titin Indah Pratiwi, bahwa pada skor 0,043 menunjukkan nilai taraf signifikan 0,05 atau 5% dan dapat dikatakan bahwa layanan terapi kelompok dapat membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*.<sup>6</sup> Selain itu pernyataan lain yang menataakan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku *bullying* pada siswa juga di kemukakan oleh Dina Afriana dan teman temanya dalam jurnal nya yang berjudul "Upaya Mengurangi *Bullying* Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok", dimana berdasarkan temuan penelitian ini, layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan salah satu dari berbagai layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mencegah *bullying* pada anak.

Umat muslim meyakini, didalam alquran menjelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk membalas perkataan buruk orang lain,

---

<sup>5</sup> Egy Novita Fitri dan Marjohan, "Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol 2 No 2 (2016): 20

<sup>6</sup> Devi Shintia Fatmawati dan Titin Indah Pratiwi, "Penerapan Konseling Kelompok latihan Assertive Pada Siswa Korban *Bullying* SMPN 34 Surabaya"

walaupun demi menyampaikan kebenaran, bahkan sekalipun dengan alasan untuk membela islam itu sendiri, Allah SWT tidak pernah memberi izin untuk membalasnya. Allah SWT berfirman didalam surah Al- Qasas ayat 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.”*

Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan dari proses pengalaman belajar individu untuk mengubah perilakunya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan didalam konseling kelompok sendiri terdapat beberapa teknik yang efektif dan bervariasi untuk digunakan dalam mengetasi masalah masalah yang tertentu yang dihadapi individu, salah satunya ialah teknik *assertive training*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil teknik *assertive training*, teknik ini merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan isi perasaan seorang individu.

Teknik ini bertujuan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan dalam menyatakan apa yang di rasakan. Selain tujuan tersebut beberapa kelebihan teknik *assertive training* ini, adapun kelebihan nya adalah sebagai berikut: untuk mengajari siswa dalam mempertahankan hak nya, mengajari siswa untuk berani mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur.

Pelatihan dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan pelatihan asertif untuk perilaku intimidasi. Jika siswa menunjukkan perilaku yang lebih asertif, mereka cenderung menggertak orang lain dan menjadi korban intimidasi; sebaliknya, jika siswa menunjukkan perilaku yang kurang asertif, mereka cenderung menjadi korban *bullying*. Hal ini didukung oleh penelitian Raudah Jasmin yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi asertif dapat meminimalisir dan mengubah perilaku *bullying* pada anak.

Latihan asertif secara berkelompok dapat membantu pelaku dan korban *bullying* dalam menjaga sikap cool agar tidak menghiraukan dan tidak menanggapi perilaku *bullying* dengan marah atau pasif. Karena hal itu, perilaku *bullying* dikalangan SMP/MTs

sangat menarik untuk di teliti, hal ini di karenakan perilaku membuli dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, perilaku membuli akan mendarah daging jika tidak segera di tindak lanjuti, *bullying* harus segera diselesaikan, terutama di sekolah, dan peran guru bimbingan konseling yang juga seorang konselor sekolah sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan **“EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MEREDUKSI BULLYING DI MTS NU MIFTAHUL ULUM KUDUS”**

## B. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang diatas, adapun masalah penelitian yang harus di selesaikan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di MTs NU Miftahul UIum Kudus?
2. Bagaimana efektivitas layanan konseling kelompok teknik *assertive training* untuk mereduksi *bullying* di MTs NU Miftahul UIum Kudus?
3. Apa faktor yang mempengaruhi *bullying* di MTs NU Miftahul UIum Kudus

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil terbaik, peneliti akan mengusulkan berbagai tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok di MTs NU Miftahul UIum Kudus.
2. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok teknik *assertive training* untuk mereduksi *bullying* di MTs NU Miftahul Ulum Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong *bullying* di MTs NU Miftahul Ulum Kudus.

## D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap pelaksanaan penelitian bisa mneyumbangkan manfaat dibawah:

1. Mafaat Teoritis.

Peneliti berharap dalam penelitian ini akan berkontribusi banyak manfaat untuk pengembangan pengetahuan maupun keilmuan terutama dalam menambah keilmuan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam terkait implementasi layanan

konseling kelompok teknik *assertive training* untuk mereduksi *bullying*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan bisa dijadikan sebagai alternatif lembaga untuk membantu dalam mereduksi *bullying* melalui konseling kelompok.

b. Guru BK

Diharapkan penelitian tersebut mampu menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada Guru BK serta motivasi bahwasanya layanan konseling kelompok dapat mengurangi atau mereduksi *bullying*.

c. Peserta Didik

Hasil yang didapatkan, peneliti diharapkan memberi kebermanfaatan bagi peserta didik untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

d. Bagi Penulis

Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat membantu peneliti mendapatkan lebih banyak informasi dan keahlian dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang menggunakan strategi pelatihan asertif untuk meminimalisir *bullying*.

**E. Sistematika Penelitian**

1. Bagian awal skripsi.

Bagian ini berisi tentang: Halaman judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar.

2. Bagian isi lapiran skripsi, meliputi:

a. Bab I Pendahuluan.

Pada bab ini berisi tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) sistematika penulisan.

b. Bab II Landasan Teori.

Deskripsi teori, meliputi: review layanan konseling kelompok, tinjauan teknik pelatihan asertif, tinjauan penindasan, investigasi sebelumnya, kerangka konseptual, hipotesis.

c. Bab III Metode Penelitian.

Pada bagian menjelaskan mengenai: Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Populasi dan Desain, Desain dan Definisi

Operasi, Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,  
    Hasil Penelitian, Deskripsi Obyek Penelitian, Analisis Data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis), Pembahasan (perbandingan dengan ide penelitian lain) tercakup dalam bab ini.
- e. Bab V Penutup.

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari permasalahan yang di kaji peneliti dengan tuntas. Selain itu bab ini berisi saran dari penulis dalam berproses.

- 3. Daftar Pustaka
- 4. Lampiran-Lampiran

